

Implementasi Kebijakan COVID-19 Pondok Pesantren, Studi Kasus Pondok Pesantren بقعة di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap

by Elita Hermawanti

Submission date: 20-Jun-2023 12:57PM (UTC+0700)

Submission ID: 2119531205

File name: Draft_Implementasi_Kebijakan_COVID.docx (1.08M)

Word count: 6969

Character count: 45704

Implementasi Kebijakan COVID-19 Pondok Pesantren, Studi Kasus Pondok Pesantren ³⁴بقعة di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap

Elita Hermawanti

⁵ Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 50229, Indonesia

Email: elitahermawanti@students.unnes.ac.id

Fadly Husain

⁵ Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 50229, Indonesia

Email: fadlyhusain@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Implementasi kebijakan COVID-19 merupakan hasil dari menyesuaikan kondisi yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan adanya implementasi kebijakan COVID-19 menyebabkan adanya penataan ulang sosial sehingga menimbulkan respon yang berbeda dari setiap individu. Dalam hal ini penelitian memahami implementasi kebijakan yang sesuai dengan kondisi dan respon yang ditunjukkan dari adanya implementasi kebijakan tersebut menggunakan teori dari Robert A. Hahn dan Monica Schoch-Spana mengenai penataan ulang sosial karena virus yaitu *Health Determination of Society* dan *The social organization of public health responses*. Penelitian dengan studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data secara deskriptif, observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi tahap dalam teknik pengambilan data. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kyai menjadi pengambil keputusan. Penentu penerapan implementasi berdasarkan kondisi dari pondok pesantren sehingga terdapat tiga klasifikasi implementasi kebijakan yaitu kebijakan yang diterapkan, kebijakan yang dimodifikasi, dan kebijakan yang ditambahkan. Hal tersebut menimbulkan berbagai respon dari warga pondok pesantren khususnya santri. Respon tersebut berdasarkan rekomendasi kesehatan, sikap terhadap pemerintah, stigma, agama, dan identitas pribadi.

⁶ Kata Kunci:

Implementasi; Kebijakan COVID-19; Pondok Pesantren; Respon

Abstract

⁵ *The implementation of the COVID-19 policy is the result of adjusting the existing conditions within the Islamic boarding school environment. The implementation of the COVID-19 policy has caused a social rearrangement which has resulted in a different response from each individual. In this case the research understands the implementation of policies that are in accordance with the conditions and the response shown from the implementation of these policies using the theory from Robert A. Hahn and Monica Schoch-Spana regarding social rearrangement due to the virus, namely Health Determination of Society and The social organization of public health responses. Research with case studies with a qualitative approach that produces descriptive data. Observations, interviews, and documentation are stages in data collection techniques with research results showing that the kyai are the decision makers. The determinants of implementation are based on the conditions of the Islamic boarding school so that there are three classifications of policy implementation, namely implemented policies, modified policies, and added policies. This raises various responses from residents of Islamic boarding schools, especially students. The response is based on health recommendations, attitudes towards the government, stigma, religion and personal identity.*

Keywords:

COVID-19 Policy; Islamic Boarding Schools; Implementation; Response

Pendahuluan¹³

Virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-Cov-2) atau biasa dikenal dengan COVID-19³¹ merupakan virus endemik dari Wuhan, China dan telah ditetapkan menjadi pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 oleh WHO sudah tiga tahun lamanya. WHO⁴⁶ menyatakan virus ini menyerang sistem pernafasan dan imun tubuh manusia yang ditularkan melalui cipratan air liur (droplet) seseorang. Jika orang tersebut memegang benda disekitar¹⁴⁸ menyentuh hidung, mulut, dan mata maka berpotensi menjadi alur transmisi penularan COVID-19²⁸. Alur transmisi penularan COVID-19 yang mudah menyebar, membuat pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran virus ini termasuk di dunia pendidikan.

Pondok pesantren merupakan sekolah⁷ Pendidikan Islam dengan sistem asrama (*boarding*) dibawah kepemimpinan kyai. Secara umum, pondok pesantren dibagi ke dalam 2 (dua) model yaitu pondok pesantren tradisional (salafi) dan pondok pesantren modern (Dhofier, 1985). Perbedaan dari kedua model pondok pesantren tersebut yaitu pada sistem pembelajaran dan output yang dihasilkan. Pada pesantren tradisional kyai memiliki kekuasaan besar dan absolut dan memiliki teknik dalam mengajar ilmu agama secara langsung melalui sorogan dan bandongan. Berbeda dengan pondok pesantren modern yang memiliki sistem campuran antara sekolah umum dengan tradisi pesantren, kyai lebih bersifat fungsional (Muashomah, 2016).

Terdapat kesamaan sistem dari pesantren tradisional dan modern yaitu sistem asrama. Sistem asrama mengharuskan santri untuk hidup bersama-sama setiap harinya. Kehidupan bersama setiap hari menimbulkan kerumunan yang mempermudah transmisi penularan COVID-19⁴². Penularan COVID-19 terjadi salah satunya di pondok pesantren Kabupaten Cilacap sebagai kabupaten terluas di Jawa Tengah. Disampaikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, pada akhir tahun 2020 menjelang awal 2021 terjadi lonjakan pada kluster pondok pesantren dengan 348 santri terpapar COVID-19 setiap harinya (Serayunews.com, 2020).

Adanya COVID-19 membuat pondok pesantren terpaksa sempat memberhentikan beberapa kegiatan sembari menunggu kebijakan dari pihak yang memiliki otoritas dalam pemerintahan dan kesehatan. Setelah dikeluarkan kebijakan terdapat pilihan dari pondok pesantren untuk tidak melaksanakan kegiatan atau tetap melaksanakan kegiatan sesuai dengan protokol kesehatan. Hal tersebut menjadi respon dari pengelolaan kebijakan COVID-19 di pondok pesantren. Terdapat beberapa penelitian mengenai respon dari implementasi kebijakan COVID-19 di Indonesia yang diterapkan oleh pemerintah, anatara lain dilakukan oleh Luth & Meriwijaya (2021), Salim et al (2021), Baidowi et al (2021), Hannan, A., Azizah, S., & Atiya (2020), sebagai berikut;

Dalam penelitian Luth & Meriwijaya (2021), ditemukan bahwa permasalahan melonjaknya kasus penularan COVID-19 pada kluster pesantren dan sekolah di Jawa Tengah akibat adanya kebijakan New Normal yang terjadi di pondok pesantren modern Pondok Pesantren Selamat. Upaya yang dilakukan berasal dari kebijakan pemerintah yang telah umum di¹⁴apkan pada sekolah dengan sistem asrama meliputi upaya pencegahan dan penanganan secara cepat dan efektif (*respond*). Dalam penelitian lainnya dijelaskan pada masa Pandemi COVID pondok pesantren tetap melaksanakan kegiatan seperti biasa. Hal ini seperti penelitian Salim et al (2021) menjelaskan bahwa pondok pesantren tetap melakukan kegiatan seperti biasa karena khawatir jika santri diliburkan atau belajar di rumah akan mengurangi peran santri dan akan mengurangi karakter santri di masyarakat. Namun, dalam

pelaksanaannya tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah. Dapat dilihat bahwa setiap pondok pesantren memiliki persepsi tersendiri dalam merespon adanya kebijakan COVID-19.

Baidowi et al (2021) menemukan beberapa pondok pesantren daerah Yogyakarta memiliki cara tersendiri dalam yaitu dengan modifikasi protokol kesehatan dengan ikhtiar spiritual yaitu pembacaan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, doa-doa, hizib (kumpulan doa tertentu) dan pembacaan doa tertentu sebelum minum air. Peneliti melihat kepada aspek teolog dimana spiritual dimasukkan supaya membentuk sifat sabar dan pasrah sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh sehingga dapat menjadi pelindung diri terhadap penyebaran virus COVID-19.

Pendekatan teologis juga dilakukan dalam penelitian Hannan, A., Azizah, S., & Atiya (2020), menemukan terdapat dua pemahaman sebagai respon terhadap kebijakan adanya COVID-19 di berbagai pondok pesantren yang ada di Madura yaitu konservatif dan non-konservatif. Pondok pesantren dengan pemahaman konservatif memiliki sifat kontra dari aturan pemerintah seperti tetap melakukan kegiatan pondok pesantren tanpa menghiraukan protokol kesehatan. Sedangkan pondok pesantren dengan pemahaman nonkonservatif, akan melaksanakan aturan pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Dari penelitian di atas pondok pesantren memiliki berbagai respon yang berbeda-beda dan perlu adanya keterbukaan dari pondok pesantren terutama mengenai kondisi santri yang memiliki gejala COVID-19. Hal ini guna mencegah penularan COVID-19 dan dilakukan oleh berbagai pihak baik pemimpin, pengasuh, pengurus, dan santri. Tidak terkecuali pihak luar baik dari pemerintahan seperti Satgas COVID-19. Satgas COVID-19 akan memantau pondok pesantren jika terdapat laporan pondok pesantren jika santrinya memiliki gejala sehingga akan disigap lanjutan.

Menurut data Puskesmas Kecamatan Kesugihan tahun 2020-2021 sekitar 250 santri terpapar COVID-19 setiap pondok. Namun, tidak semua pondok pesantren terbuka mengenai kondisi pondok pesantren seperti yang terjadi di Pondok Pesantren بقة sebagai tempat studi kasus dalam penelitian ini. Implementasi kebijakan yang menyesuaikan kondisi menyebabkan adanya penataan ulang sosial sehingga menimbulkan respon yang berbeda dari setiap individu. Hal ini dijelaskan oleh Hahn & Schoch-Spana (2021) dalam teorinya mengenai kesehatan yaitu *Health Determination of Society dan The social organization of public health responses*. Teori tersebut menjelaskan adanya penataan ulang sosial karena COVID-19 yang cepat akan menimbulkan berbagai respon di dalam masyarakat.

Dengan hal ini penulis akan meneliti implementasi kebijakan COVID-19 di pondok pesantren tersebut. Dengan tidak adanya keterbukaan sampai saat ini disebabkan oleh berbagai repon yang ada dari warga pondok. Sehingga pondok pesantren tersebut di anggap tidak memiliki penyintas COVID-19. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah memahami implementasi kebijakan COVID-19 di lingkungan pondok pesantren dan respon yang ditunjukkan oleh warga pondok pesantren terhadap pengelolaan kebijakan yang ada sehingga dapat menjadi penelitian kesehatan untuk masa pandemi yang akan mendatang.

20

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di pondok pesantren بقعة 16-camatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap menghasilkan data secara deskriptif dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian ini menggunakan tahap teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2016). Dalam hal ini, penulis menggunakan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengamati kondisi lingkungan pondok pesantren seperti sarana dan prasarana untuk mengimplementasikan kebijakan COVID-19. Lalu bagaimana warga pondok pesantren dalam merespon dari adanya kebijakan yang diterapkan di masa pandemi COVID-19. Penulis melakukan pengamatan tidak langsung yaitu setelah masa pandemi COVID-19 sudah tidak tinggi lagi sehingga ada beberapa kebijakan yang sudah tidak diterapkan. Untuk memahami hal tersebut, penulis mendalami melalui wawancara.

Penulis melakukan wawancara secara mendalam kepada 10 informan. Penulis menentukan dua informan yang memahami kondisi saat kebijakan COVID-19 masih diterapkan secara ketat sehingga dapat menjelaskan dengan rinci. Penulis memilih informan kunci yaitu pak Kyai Huda sebagai pemimpin pondok pesantren dan bu Nyai Ufid sebagai pengasuh santri putri di pondok pesantren. Lalu enam informan utama untuk memberikan penjelasan yang diketahui yaitu pengurus santri putra dan putri, santri kalong, dan santri yang pernah memiliki gejala COVID-19. Selanjutnya terdapat dua informan pendukung yaitu kepala dusun kesugihan dan ketua satgas desa pada saat itu dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan penjelasan yang belum terjawab atas permasalahan yang diajukan dalam rumusan. Dokumentasi yang diperoleh dari informan untuk penulis dalam bentuk foto.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum

Pondok pesantren بقعة (nama yang disamakan karena pondok pesantren tidak ingin pondok mendapatkan stigma buruk dalam masyarakat) merupakan pondok pesantren salaf yang memberikan izin kepada santri dan santriwati untuk bersekolah di sekolah umum. Dengan jumlah santri putri 32 dan santri putra 30 yang mayoritas pelajar sehingga dikenal sebagai asrama pelajar Islam. Dikenal sebagai asrama pelajar tidak membuat Pondok Pesantren بقعة mendirikan sekolah formal yang didirikan atas nama pondok. Oleh karena itu, santri pondok pesantren بقعة mayoritas menimba ilmu di sekolah sekitar kecamatan Kesugihan, di mulai dari SMP, SMA, dan Kuliah.

Terdapat dua jenis santri di Pondok Pesantren بقعة yaitu santri mondok dan santri jolokan (kalong). Kedua jenis santri tersebut hanya di bedakan dari kuantitas mereka belajar di pondok dan mengikuti kegiatan pondok. Pada umumnya, santri jolokan hanya datang untuk mengaji dan langsung pulang. Berbeda dengan santri mondok yang harus ada di pondok dan mengikuti kegiatan serta aturan di pondok setiap harinya (Sadali, 2020). Lalu untuk santri mondok sendiri memiliki kepengurusan untuk mengatur jalannya kegiatan dan kebutuhan santri sedangkan santri kalong tidak ada di dalam kepengurusan tersebut.

Santri laki-laki atau yang biasa disebut dengan kakang memiliki kepengurusan yang berbeda dengan santri perempuan atau yang biasa disebut dengan mbakyu. Kakang dipimpin oleh lurah dengan beberapa anggota tim yang meliputi wakil lurah, sekretaris, bendahara, sie pendidikan, sie keamanan, dan sie

kebersihan. Lalu untuk struktur kepengurusan putri terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris, dan beberapa sie kepengurusan yang meliputi keamanan, pendidikan, kebersihan, humas, dan perpustakaan.

³⁷ Pondok Pesantren **بقة** Sebelum Pandemi COVID-19

Sebelum pandemi COVID-19, Pondok Pesantren **بقة** dikenal memiliki kebebasan untuk para santrinya. Kebebasan diberikan oleh pondok pesantren kepada santri supaya santri memiliki waktu luang untuk menimba ilmu dan pengalaman di dunia luar. Salah satunya para santri harus bersekolah dari pagi hingga siang maupun sore dengan harapan santri tidak mengalami ketertinggalan dari kemajuan pendidikan meski berada di pondok pesantren salaf (Muali et al., 2020). Namun, setelah manimba ilmu disekolah umum, para santri tetap diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pondok sampai malam. Dalam hal ini, kegiatan **santri di Pondok Pesantren بقة** terdiri dari kegiatan harian dan mingguan.

Untuk kegiatan harian santri dimulai dari bangun subuh dan memulai dengan salat subuh berjamaah. Setelah itu para santri melakukan wirid bersama dan setelah selesai mereka melakukan setoran hapalan Al-Quran. Setelah itu, para santri menyiapkan diri untuk pergi ke sekolah masing-masing. Santri memiliki waktu sebelum ashar untuk sekolah dan berkegiatan yang berada di sekolah seperti ekstrakurikuler. Setelah salat asar santri diwajibkan untuk belajar di Madrasah Diniyah (Madiniyah yaitu madrasah untuk santri dipondok yang membahas mengenai Al Quran dan Hadis) sampai magrib. Menjelang salat isya santri akan melakukan wirid dan mengaji kitab Alfiah (kitab yang menjelaskan kaidah kehidupan dalam bahasa arab).

Selain itu, terdapat kegiatan mingguan terjadwal di hari senin yang akan dilakukan bersama-sama dengan pemimpin pondok pesantren yaitu sorogan (santri dan kyai akan membaca kitab secara bersama-sama). Di setiap hari kamis akan diadakan tahlilan, berjanjen, dan sorogan dengan pemimpin pondok pesantren. Lalu hari jumat pagi seluruh santri akan berziarah ke makam-makam kyai terdahulu. Kegiatan tersebut menjadi proses pembelajaran turun temurun yang penting untuk santri. Dalam hasil penelitian (Sumardi, 2012) dengan proses pembelajaran riyadah (latihan spiritual) oleh kyai tidak dilakukan di dalam ruangan kelas tetapi di dalam kehidupan sehari-hari menjadikan menjadikan *best practice* untuk santri sehingga karakter yang terbentuk bukan hanya berorientasi kepada dunia tetapi pada makna kehidupan (*ukhrowi*) dan kepada Allah SWT (*taqorub*). Hal ¹⁷berlangsung seperti biasa sebelum kebijakan pandemi COVID-19 diterapkan dari pemerintah untuk mengurangi laju transmisi COVID-19.

¹⁷ Implementasi Kebijakan COVID-19 di Pondok Pesantren

Pemerintah bersama kementerian agama membuat kebijakan khusus untuk pendidikan berbasis agama diwujudkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan ini disebarkan untuk instansi pendidikan dibawah Kementerian Agama yang dimuat dalam website kemenag.go.id (8)20). Termasuk pondok pesantren **بقة** yang mendapatkan informasi kebijakan mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas (5 M) diturunkan dalam beberapa poin, meliputi;

1. Pendidikan berbasis agama baik berasrama dan tidak berasrama memiliki ketentuan protokol kesehatan yang sama;

2. Lingkungan pondok pesantren baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan disarankan untuk dibersihkan secara berkala menggunakan disinfekta di titik-titik tempat yang sering disentuh seperti saklar lampu, handel pintu, lantai masjid, dan beberapa titik tempat untuk belajar santri;
3. Terdapat tempat sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) ataupun penyediaan hand sanitizer jika tidak ada air;
4. Terdapat promosi kesehatan di tempat yang mudah terlihat baik secara langsung maupun melalui sosial media;
5. Membudayakan untuk selalu memakai masker, menjaga jarak, CTPS, dan menerapkan etika batuk dan bersin yang benar;
6. Segera melaporkan diri jika terdapat keterangan riwayat berkunjung ke daerah yang terkena virus selama 14 hari terakhir;
7. Memiliki peralatan pribadi baik penggunaan Al Quran maupun kitab lainnya dan peralatan ibadah yang rutin dibersihkan setiap minggunya;
8. Menghindari untuk menggunakan peralatan mandi dan handuk dengan bergantian bagi lembaga pesantren dan pendidikan keagamaan yang berasrama;
9. Kegiatan fisik sangat dianjurkan di setiap paginya dan memilih makanan yang sehat dan bergizi untuk menjaga kesehatan fisik dan meningkatkan imun tubuh;
10. Pemeriksaan kesehatan yang rutin untuk warga pesantren dengan minimal 1 (satu) minggu sekali untuk mengamati kondisi masing-masing individu;
11. Pengecekan suhu tubuh dengan batas maksimal 37,3°C, jika lebih dari suhu tersebut warga pesantren harus melakukan isolasi mandiri dan menghubungi petugas kesehatan supaya mendapatkan penanganan langsung;
12. Terdapat pemisahan antara ruang isolasi dengan ruang untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya;
13. Terdapat sabun dan pengering tangan di sekitar tempat CTPS sehingga mudah untuk dijangkau;
14. Menjaga keseimbangan gizi makanan yang dimasak dan kebersihan dari juru masak seperti menggunakan masker dan sarung tangan.

Peraturan yang sudah ada tersebut merupakan tanggung jawab bersama dan seharusnya dipatuhi oleh semua *stake holder* yang terlibat. Namun, pondok pesantren dipimpin oleh kyai dengan kepemimpinan yang absolut membuat kyai menjadi pemegang kekuasaan penuh di dalam pondok pesantren. Hal tersebut terjadi meski sudah dibentuk struktur kepengurusan tetapi keputusan kyai memiliki otoritas dan harus dilaksanakan oleh semua warga pondok pesantren (Noor, 2019). Termasuk pengambil keputusan dalam penerapan kebijakan dari pemerintah di pondok pesantren. Jika keputusan kyai tidak menyetujui akan kebijakan yang diterapkan maka kebijakan tersebut tidak akan diterapkan.

Salah satunya di pondok pesantren *بقعة* yang memiliki pemimpin *absolut* yaitu kyai memegang kekuasaan tertinggi dalam pengambil keputusan dinamika yang ada di pondok pesantren sehingga pihak lain tidak dapat mengintervensi pengambilan keputusan tersebut. Kepemimpinan yang absolut menjadikan pondok pesantren tidak bisa sepenuhnya mengikuti kebijakan pemerintah. Selain itu, Pondok Pesantren *بقعة* memiliki beberapa hambatan sehingga tidak semua kebijakan dari pemerintah akan dilaksanakan pondok pesantren.

Hambatan utama dari tidak diterapkannya kebijakan tersebut adalah fasilitas yang kurang memadai di Pondok Pesantren *بقعة*. Kurangnya fasilitas tersebut terlihat secara langsung dari tidak adanya pagar pembatas antara pondok pesantren dengan lingkungan warga. Dengan tidak adanya pagar pembatas membuat pondok pesantren cukup kesulitan dalam membatasi interaksi dengan lingkungan luar secara langsung. Selain itu, kurangnya ruang bangunan membuat Pondok Pesantren *بقعة* tidak memiliki Poskestren yang menjadi posisi paling strategis untuk mempermudah warga pondok mendapatkan fasilitas kesehatan terutama untuk pendataan santri yang bergejala COVID-19 (Zahrotin, 2021).

Hal ini karena pondok pesantren *بقعة* tidak berada dibawah sebuah yayasan sehingga tidak memiliki anggaran untuk menerapkan fasilitas. Selain itu, pihak pondok pesantren tidak ingin ada intervensi dari pihak luar dalam kepengurusan di pondok pesantren. Adanya intervensi dari pihak luar di anggap dapat menghilangkan citra asli Pondok Pesantren *بقعة* sebagai pondok pesantren salaf. Hal ini disampaikan oleh pemimpin pondok pesantren pak kyai *بقعة* kepada penulis pada tanggal 31 Desember 2022

“Pondok pesantren memang tidak dinaungi oleh suatu Yayasan karena biar gampang dan fokus santri bukan pada biaya yang besar. Disini kami juga berlandaskan kekeluargaan jadi kita saling menjaga satu sama lain. Dari jumlah santri yang adapun tidak banyak jadi kita memang gampang untuk mengontrol santri termasuk waktu sakit.”

(Wawancara Pak kyai Nurul bersama penulis, Jumat 31 Desember 2022)

Adanya hal tersebut membuat semua keputusan diambil oleh pak kyai termasuk implementasi kebijakan COVID-19. Dalam hasil penelitian Prawoto et al (2020) kyai memiliki peran preventif besar dalam pencegahan penularan COVID-19. Dengan hambatan tersebut, kyai menerapkan tiga golongan dari kebijakan pemerintah yaitu kebijakan yang diikuti, kebijakan yang dimodifikasi, dan kebijakan yang ditambahkan. Ketiga golongan ini merupakan gabungan antara kebijakan dzohir (fisik) untuk menjaga kesehatan fisik santri dan bhatinniyah (batin) menjadi proses penyembuhan depresi akibat COVID-19 (Arifin & Zaini, 2020).

Kebijakan yang diikuti oleh pondok pesantren
Membersihkan ruangan dan lingkungan secara berkala

Pondok pesantren membuat jadwal bersih-bersih pondok setiap satu minggu sekali pada *35*ri Jumat. Santri akan membersihkan bagian dalam sampai luar pondok pesantren. Hal ini dilakukan guna mencegah penularan COVID-19 dan demam berdarah di pondok pesantren. Kegiatan bersih-bersih *9* secara berkala ini menjadi kegiatan yang dilakukan secara rutin semenjak adanya pandemi COVID-19 sampai saat ini.



Gambar 1 Kegiatan bersih-bersih untuk mencegah penularan COVID-19 (10/10/2021). Sumber: dokumentasi pondok pesantren.

15

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Pembuatan sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) di pondok pesantren *بقعة* dibuat oleh kepala dusun dan satgas setempat. Dengan adanya CTPS ini cukup membantu perubahan perilaku santri dalam menjaga kebersihan. Sebelumnya, santri jarang mencuci tangan meskipun mau makan. Dengan adanya CTPS ini membuat santri menyadari pentingnya dari mencuci tangan.



Gambar 2 Penyediaan Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), (20 /12/ 2022). Sumber: dokumentasi penulis.

Menggunakan peralatan mandi dan handuk sendiri

Sebelum pandemi COVID-19 pondok pesantren *بقعة* sudah memiliki peraturan membawa peralatan mandi untuk santri mondok baik putra maupun putri. Peraturan yang ada ini harus dipatuhi setiap santri. ⁴⁴ka santri kurang mampu untuk membeli peralatan mandi, maka akan diberi oleh pondok pesantren. Dalam hal ini, pondok pesantren *بقعة* hanya dapat memantau penerapan tersebut.

Melakukan aktivitas fisik

Semenjak masuknya pandemi COVID-19, pondok pesantren mulai menyadari akan pentingnya olahraga. Pondok pesantren memberikan jadwal kepada santri setiap minggunya untuk berjalan pagi disekitas pondok pesantren. Selain itu, santri putra memilih untuk bermain sepak bola di lapangan dekat pondok pesantren *بقعة*.

Aktivitas olahraga ini berlangsung selama dua tahun selama masa pandemi COVID-19 sedang naik-naiknya.

Kebijakan COVID-19 yang dimodifikasi oleh Pondok Pesantren بقعة.

Membuat Obat Tradisional untuk santri

Pak kyai Huda sebagai pemimpin Pondok Pesantren بقعة, melarang santrinya untuk berobat di Puskesmas ketika sakit. Selain itu, pondok pesantren sengaja tidak menyediakan ruang isolasi yang layak untuk para santri supaya santri lebih menjaga kesehatan dan tidak merasa terhantui oleh COVID-19. Hal ini disampaikan oleh pemimpin pondok yaitu pak Kyai Huda kepada penulis dalam wawancara 31 Desember 2022

“Kulo melarang santri berobat teng puskesmas nek mboten teng tempat kesehatan sing pro covid, soale mangke dipersulit kangge sehat. Padahal santri asline mboten kenging nopo-nopo. Terus ruang isolasi seadanya kangge santri niku malah mboten onten rasa pengin sakit ngonten dadose milih teng kamar terus saget dirumat teng rencange.”

“saya melarang santri untuk berobat ke puskesmas atau ke tempat kesehatan yang pro covid karena nanti dipersulit untuk sehat. Padahal dari santri aslinya tidak apa-apa. Termasuk ruang isolasi saya buat sederhana supaya santri tidak ada rasa ingin sakit. Misalpun sakit, tidak berpikir sakit parah jadi bisa tidur di kamar dan bisa dirawat oleh temannya.”

(wawancara pak Kyai Huda dengan penulis, 31 Desember 2022)

Untuk mengatasi santri yang sakit, bu Nyai Ufid membuat alternatif obat menggunakan bahan tradisional yaitu dari kunyit dan temulawak yang diparut dan diperas. Hasil perasannya akan diberikan kepada santri yang memiliki gejala COVID-19 tersebut selama masih ringan.

Isolasi Mandiri di rumah masing-masing

Jika terdapat santri yang memiliki gejala COVID-19 cukup berat maka Pondok Pesantren بقعة memilih untuk memulangkan santri tersebut. Santri akan dibebaskan dari kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren بقعة sampai benar-benar pulih. Umumnya santri akan dipulangkan sampai sepuluh hari atau lebih jika belum pulih. Jika santri ingin kembali ke pondok, [santri harus membawa surat keterangan sehat dari Puskesmas.](#)

Santri Ndalem sebagai penangan COVID-19

Pondok Pesantren بقعة tidak membentuk satgas COVID-19 dalam penangannya. disebabkan oleh kurangnya jumlah santri dan dikhawatirkan akan mengganggu kegiatan lainnya. Namun, pondok pesantren memiliki santri ndalem terdiri dari dua santri putri dan dua santri putra yang bertugas untuk mobilitas keluar seperti berbelanja, mengambil tugas santri dari sekolah-sekolah dan menjadi narahubung Pondok Pesantren بقعة dengan petugas satgas desa. Jika terdapat santri sakit, maka santri ndalem akan memastikan kebutuhan obat santri sampai sembuh dan mencatat santri yang memiliki gejala COVID-19 yang dipulangkan ke pihak keluarga.

Kebijakan yang ditambahkan oleh Pondok Pesantren بقعة

Penerapan belajar daring untuk santri pelajar

Pondok pesantren tidak memiliki instansi sekolah umum sendiri sehingga para santri merupakan pelajar dari sekolah dan universitas sekitar. Pondok pesantren menerapkan kebijakan belajar daring di dalam pondok. Pondok pesantren mengosongkan beberapa ruangan untuk belajar daring para santri. Untuk melancarkan kegiatan pembelajaran pondok pesantren bekerja sama dengan sekolah-sekolah santri,

Pondok pesantren memiliki jadwal yang ketat dalam pembelajaran daring yaitu dengan pembentukan kelompok belajar sesuai dengan tingkat pendidikannya. Masing-masing kelompok memiliki satu pengawas untuk mengawasi kegiatan pembelajaran. Santri putra diizinkan membawa barang elektronik seperti hp dan laptop untuk menunjang belajar sedangkan santri putri masing dilarang membawa alat elektronik sehingga santri putri harus bergantian menggunakan alat elektronik dari pondok pesantren.



Gambar 3 Ruang belajar santri (20/05/2021). Sumber:dokumentasi pondok pesantren

Kebijakan Bathiniyah untuk warga pondok pesantren

Kebijakan bathiniyah ini menjadi strategi paling mudah diterapkan untuk para santri dan pengasuh di pondok pesantren, karena menurut mereka dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT akan mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kekebalan tubuh manusia. Selaras dalam hasil penelitian Alhamuddin & Rosyadi Satria Hamdani (2018), untuk mencapai tujuan utama pondok pesantren menanamkan rasa keagamaan yang kuat dan terbukti mampu menanamkan jiwa dan mentalitas positif bagi pribadi para santri. Untuk dapat sepenuhnya menanamkan jiwa seperti itu dibutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Pondok pesantren mewajibkan wirid dalam berbagai situasi dan kondisi seperti betemu dengan orang luar, sedang berjabat tangan, saat sakit, dan aktivitas lainnya. Dalam hal ini, berjabat tangan tetap menjadi suatu kebiasaan yang sudah melekat dan sulit untuk ditinggalkan karena bagi mereka berjabat tangan akan saling menggugurkan dosa dan santri akan mendapatkan berkah. Hal ini disampaikan oleh santri putri yaitu Salwa (14 tahun);

“Ngge nek bar wirid niku kulo adem, nah salaman kan maraken berkah ngge nek niku diicalken istilaeh mangke berkaeh kirang ngonten. Aja maning kale bu nyai kale pak kyai.”

“Setelah wirid saya merasa tenang dan salaman memberikan berkah untuk itu jika dihilangkan maka berkahnya akan kurang apalagi jika salaman dengan bu nyai dan pak kyai.
(wawancara Salwa kepada penulis, 22 Desember 2022)

Lalu pak kyai selalu menyisipkan doa setelah salat berjamaah supaya diberikan ketenangan dalam menghadapi suatu virus. Selain itu, setiap minggunya pondok pesan⁴³ mengadakan mengaji bersama. Dengan hal-hal tersebut diharapkan santri dapat menjadi lebih tenang dalam menghadapi situasi yang tidak disenangi.

Wirid dan doa yang berbunyi;

الْمَانِعُ

Al-Mâni`u

Yang Maha Mencegah

الْمُحْيِي

Al-Muhyi

Yang Maha Menghidupkan

الْوَالِيُّ

Al-Waliyyu

Yang Maha Melindungi

النَّافِعُ

An-Nâfi`u

Yang Maha Memberi Manfaat

الْعَلِيمُ السَّمِيعُ وَهُوَ السَّمَاءُ فِي وَلَا الْأَرْضُ فِي شَيْءٍ اسْمِهِ مَعَ يَضُرُّ لَا الَّذِي اللَّهُ بِهِ

Bismillahilladzi laa yadhurru ma'asmihi syai-un fil ardhi wa laa fis samaa' wa huwas samii'ul 'aliim.

Artinya:

“Dengan nama Allah yang bila disebut, segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan berbahaya, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

¹² Hal ini dijelaskan dalam penelitian Baidowi et al (2021) ikhtiar spiritual yaitu pembacaan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, doa-doa, hizib (kumpulan doa tertentu) dan pembacaan doa tertentu sebelum minum air dapat meningkatkan⁴¹ rasa ketenangan diri. Ketenangan ini menjadi kunci dalam meningkatkan imun tubuh sehingga tubuh tidak mudah sakit. Hal ini tidak dilihat secara langsung tetapi dapat dirasakan oleh masing-masing individu. Dengan hal tersebut kebijakan dengan penerapan bathiniyah menjadi penerapan paling baik dibandingkan dengan dzohir (fisik).

Implementasi kebijakan ini merupakan suatu perubahan tatanan sosial seperti yang dijelaskan dalam teori *Health Determination of Society*. Adanya perubahan tatanan sosial di masa pandemi COVID-19 akan memaksa semua orang untuk

6
mengikutinya jika tidak mengakibatkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini, pondok pesantren dipaksa untuk mengubah tatanan sosial oleh pemerintah tetapi segala keputusan ditentukan oleh pemimpin seperti di pondok pesantren بقة. Perubahan akibat pengelolaan kebijakan tersebut, meliputi;
Perubahan komunikasi

Perubahan komunikasi antara anggota pondok pesantren dengan pihak luar. Ini dirasakan karena terdapat himbauan yang diterapkan pada saat proses menjenguk santri. Hal ini berlangsung selama dua tahun lamanya. Keluarga santri yang ingin menjenguk diminta menunggu di teras ndalem pak kyai untuk santri putra dan teras ndalem bu nyai untuk santri putri. Lalu mereka diberikan waktu selama 30 menit untuk mengobrol. Setelah itu, harus sudah selesai dan kembali ke tempatnya masing-masing.

Perubahan Sistem Pendidikan

Pondok pesantren harus menyiapkan tempat untuk belajar daring para santri dan membuat peraturan dalam prosesnya. Pihak pondok pesantren berkolaborasi dengan pihak sekolah dari santri supaya santri tetap bisa mengikuti pembelajaran. Dengan hal ini, pondok pesantren mengubah jadwal kegiatan di pondok pesantren. Hal ini disebabkan santri di pondok pesantren بقة mayoritas adalah seorang pelajar. Berkurangnya Komuter

Santri yang awalnya pulang seminggu sekali menjadi pulang minimal dua minggu sekali dan bahkan pondok pesantren menyarankan untuk pulang pada saat hari raya islam. Hal ini terus berlanjut sampai saat ini. Selain itu, santri menyertakan surat keterangan sehat pada saat mendaftar menjadi santri mondok pondok pesantren. Santri kalong dikurangi jumlahnya pada saat itu. Selain itu, selama pandemi COVID-19 santri kalong mengaji hanya sampai jam 09.00 WIB yang sebelumnya sampai 11.00 malam.

Respon Pondok Pesantren terhadap adanya kebijakan COVID-19

Implementasi kebijakan COVID-19 yang digolongkan menjadi tiga bentuk tersebut harus diterapkan secara masif menimbulkan berbagai respon. Respon tersebut merupakan wujud tanggapan dari seseorang disaat mengalami suatu peristiwa. Secara konseptual respon dibagi menjadi 3 (tiga) menurut Steven M. Chaffe (Rakhmat, 2004: 64) meliputi repon kognitif yaitu hasil pemahaman individu akan suatu peristiwa yang pernah dialaminya. Respon afektif yaitu sikap berdasarkan emosional seseorang yang ditunjukkan dalam menghadapi sesuatu. Respon behavioural yaitu perilaku yang akan ditunjukkan baik tindakan maupun kebiasaan. Ketiga repon ini ditunjukkan oleh warga pondok pesantren kepada kebijakan yang dibuat karena adanya COVID-19.

Respon kognitif ditunjukkan oleh warga pondok pesantren melalui pemahamannya mengenai kebijakan COVID-19. Salah satunya santri laki-laki yaitu Naim (17 tahun) memahami adanya kebijakan COVID-19 memang mengurangi penularan COVID-19 tetapi merugikan pihak pondok pesantren. Disebabkan oleh pemerintah yang mempersulit acara besar keagamaan yang biasa dilaksanakan setiap tahunnya. Hal ini disampaikan dalam wawancara bersama penulis;

“katah acara sing dibatalken, soale dilarang ngonten tapi onten acara sing tetep onten ngagem protokol kesehatan.”

“Banyak acara yang dibatalkan karena dilarang tapi ada acara tetap dilaksanakan dengan menggunakan protokol kesehatan.”
(wawancara Naim kepada penulis, 23 Desember 2022).

Respon yang berbeda ditunjukkan oleh Isna (17 tahun) sebagai pengurus santri putri siswi kelas 11 SMA. Menurutnya adanya kebijakan COVID-19 membuat belajar disekolah menjadi terhambat karena harus mempersiapkan perkuliahan tetapi terbatasnya akses informasi di pondok membuat Isna sering ketinggalan informasi mengenai kegiatan di sekolah dan informasi mengenai perkuliahan. Dari hasil wawancara penulis dengan warga pondok pesantren;

“Kulo ketinggalan informasi penting kados beasiswa, kale perkuliahan. Nah mergane teng pondok selama COVID-19 tetep mboten pareng mbeto hp sedanten. Terus dibatesi jam belajar mukur dugi bar duhur. Terus hp ne dikumpulkan, santri istirahat sekedap bar niku ngaji dugi sonten.”

“Saya ketinggalan informasi penting seperti beasiswa dan perkuliahan dari sekolah. Soalnya di pondok selama COVID-19 masih tidak diperbolehkan membawa hp semua. Jadi kita belajar hanya sampai habis duhur lalu hpnya dikumpulkan, santri istirahat sebentar setelah itu ngaji sampai sore.”
(wawancara Isna kepada penulis, 18 Desember 2022)

Santri putri memiliki pemahaman adanya kebijakan COVID-19 untuk mengurangi COVID-19 yang harus dipatuhi. Santri putri dikenal sebagai santri yang patuh terhadap perintah dari pengasuh. Berbeda dengan santri putra, yang menganggap COVID-19 tidak berpengaruh terhadap laju transisi COVID-19. Salah satunya adalah Nanang (17 tahun), menurutnya dengan adanya kebijakan COVID-19 tidak berpengaruh dalam mengurangi laju COVID-19, karena terlihat saat ini orang sudah jarang menggunakan masker dan tidak menerapkan protokol kesehatan tetapi tetap sehat. Hal ini disampaikan pada hasil wawancara kepada penulis;

“Kebijakan covid mboten ngaruh kale penularan covid, soale nek missal ngaruh mesti saniki katah sing kena covid. Nyatane saniki sami sehat-sehat mawon. Nek misal meninggal emang sampun kodarullah.”

“Kebijakan covid tidak berpengaruh dengan penularan covid, soalnya misal berpengaruh maka saat ini banyak yang kena covid. Tapi nyatanya sekarang sehat-sehat saja. Kalo meninggalpun itu sudah *kodarullah* (tadir Allah swt)”
(wawancara Nanang kepada penulis, 17 Januari 2023)

Ketiga pemahaman tersebut merupakan hasil pemaknaan yang berbeda tergantung dari apa yang dilihat dan dipelajari. Dimana pemimpin pondok pesantren mendapatkan pemahaman bukan hanya dari lingkungan pondok saja tetapi dari teman-teman kyai yang ada di Kecamatan Kesugihan. Berbeda dengan santri yang tidak memiliki akses dengan lingkungan luar sehingga mereka hanya memahami sebatas apa yang ada di lingkungan pondok. Meskipun mereka memahami jika kondisi di luar berbeda, mereka akan tetap melaksanakan sesuai perintah pak kyai.

Dari hasil wawancara di atas, para santri memiliki pemahaman respon yang tidak menentang implementasi kebijakan COVID-19. Selain respon kognitif, warga pondok pesantren menunjukkan respon berdasarkan emosional adanya kebijakan

COVID-19 disebut dengan respon afektif. Kebijakan COVID-19 yang diterapkan itu menggiring respon kurang baik dari masyarakat tentang santri. Respon afektif ini terwujud karena adanya stigma masyarakat kepada santri yang tinggal di pondok pesantren. Santri dianggap tidak memperdulikan kesehatan dan kebersihan sehingga sangat mudah menularkan COVID-19.

Lalu santri dianggap *ngeyel* (sulit untuk mengikuti aturan) dari kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan instansi kesehatan karena mereka lebih mengikuti perintah pak kyai atau pengasuh yang ada di pondok pesantren. Hal ini disampaikan oleh salah satu santri yaitu Iqbal (22 tahun) sebagai lurah santri putra kepada penulis;

“Ontene kebijakan COVID-19 ndamel angel para santri. Santri sering dianggep serba salah. Onten mikire santri kotor mergane sering sareng-sareng terus mboten resikan. Kulo nate wangsul meng ndalem malah teng tanggane diadoih. Padahal kulo wangsul sehat ngge rada pilek sekedik.”

“Adanya kebijakan COVID-19 membuat sulit para santri. Santri sering dianggap serba salah. Ada yang berpikir santri kotor karena sering bersamasama dan tidak menjaga kebersihan. Saya pernah pulang rumah dan dirumah oleh tetangga agak dijauhin karena pada takut saya membawa virus. Padahal saya pulang dengan keadaan sehat hanya saja agak pilek tetapi sebentar.”
(wawancara Iqbal kepada penulis, 23 Desember 2022)

Selain santri, pengasuh pondok pesantren putri yaitu bu Nyai Ufid memiliki respon emosional karena pengalamannya yang kurang baik dari kebijakan COVID-19. Bu Nyai pernah mengalami penolakan saat santri sakit oleh satu tokoh kesehatan di desa karena saat itu santri sakit dengan gejala COVID-19. Bahkan santri tidak diijinkan untuk masuk dan diperiksa. Oleh sebab itu, bu Nyai Ufid memilih memberikan pengobatan tersendiri kepada santri putri yaitu dengan memberikan obat yang sesuai kondisi santri dan santri sakit dibebaskan dari kegiatan pondok pesantren.

Hal ini disampaikan oleh bu nyai dalam hasil wawancara kepada penulis melalui pesan WhatsApp karena bu nyai sedang berada di luar kota;

“Dulu pernah ada santri putri yang dibawa ke tokoh kesehatan. Santrinya sudah agak parah dengan badan lemes dan panas. Namun, sama bu bidan di tolak dan dibiarkan di becak sehingga saya bawa ke klinik dan ternyata santri itu bukan covid.”

(wawancara bu Nyai Ufid dengan penulis, tanggal 31 Desember 2022)

Respon kognitif dan afektif tersebut ditunjukkan dalam respon behavioural yaitu merespon dengan perilaku. Warga pondok pesantren tetap melaksanakan beberapa kebijakan COVID-19 dengan menyesuaikan keperluan mereka seperti memakai masker, membawa *handsanitazier*, berjemur, dan lebih rajin membersihkan lingkungan pondok pesantren. Menurut Isna sebagai ketua pengurus santri putri di Pondok Pesantren بقة, santri menjadi rajin dalam menjaga kebersihan diri dan tidak masalah untuk memakai masker tetapi hanya untuk keluar. Hal ini disampaikan kepada penulis pada saat wawancara;

“Semenjak adanya covid dan ada kebijakannya, pengurus santri putri lebih mengetatkan lagi jadwal piket harian. Terutama mencatat siapa yang akan berpergian contoh ke pasar dan santri yang izin untuk pamit pulang”
(wawancara Isna kepada penulis, 18 Desember 2022)

Namun, terdapat santri yang memakai masker hanya untuk menghargai pak kyai meskipun dirinya tidak mau memakai masker. Alasan mereka enggan memakai masker karena menurut mereka memakai masker tidak menjamin kesehatan mereka. Hal ini terdapat dalam penelitian Siregar et al (2020) dengan metode kajian literatur menjelaskan dampak pemakaian masker dengan waktu yang panjang akan menyebabkan iritasi kulit, sesak nafas, dan migrain. Hal tersebut pula dirasakan oleh para santri sehingga mereka meyakini jika jodoh, kematian, dan kehidupan ini sudah di atur oleh Allah SWT yaitu *qodarullah*. Oleh karena itu, hal ini dirasakan oleh Iqbal (22 tahun) sebagai ketua pengurus santri putra yang biasa dikenal dengan lurah disampaikan kepada penulis;

“kulo mboten remen ngagem masker, ndamel pega soale nek diagem terus soale. nah menurut kulo ngge mboten ngaruh si nek wayaeh sedo ngge sedo. nek gerah ngge sitirahat. Menurut kulo, lebay asline wingi soale ngge jebul kan mboten sami kenging nopo-nopo.”

“saya tidak suka memamakai masker, soalnya membuat sesak jika dipakai terus menurun. Menurut saya tidak berpengaruh apapun karena jika sudah waktunya meninggal akan meninggal juga. Jika sakit maka istirahat. Menueur saya, aslinya terlalu berlebihan kemarin karena pada akhirnya tidak kenapa-kenapa”
(wawancara Iqbal kepada penulis, 23 Desember 2023)

Respon yang hampir sama ditunjukkan oleh pak kyai Huda sebagai pemimpin Pondok Pesantren *بقة*. Oleh karena itu, terdapat kebijakan yang tidak diterima yaitu memeriksakan diri ke Puskesmas. Jika santri diperiksakan ke Puskesmas dikhawatirkan akan dilakukan swab yang hasilnya positif sehingga pondok pesantren harus *lockdown*. Penerapan kebijakan lockdown membuat kegiatan pondok pesantren menjadi terhambat dan memunculkan rumor tidak baik tentang pondok pesantren (Munawaroh et al., 2021).

Selain itu, pemberitaan yang dilebih-lebihkan oleh instansi kesehatan akan membuat masyarakat percaya meskipun tidak sesuai fakta di lapangan. Hal tersebut membuat pak kyai merasa khawatir sehingga pondok pesantren tidak pernah mengatakan jika terdapat terdapat santri yang memiliki gejala. Pondok pesantren lebih memilih untuk diam sehingga baik dari satgas desa maupun puskesmas tidak mengadakan swab maupun *tracking* ke pondok pesantren *بقة*. Dengan pondok pesantren yang tidak terbuka dengan melapor ke satgas dan Puskesmas membuat pihak kesehatan mengalami kendala dalam menangani penyebaran COVID-19. Hal ini disampaikan dalam wawancara bersama penulis;

“Nek santri berobat teng nggon kesehatan sing pro COVID-19, mangke kabeh kegiatan teng pondok bakal di tutup terus dewe disuwun kangge lockdown.”

“Jika santri berobat ke tempat kesehatan yang pro COVID-19 maka semua kegiatan di pondok pesantren akan di tutup dan kita diminta untuk lockdown.”

(wawancara Kyai Huda kepada penulis, 23 Desember 2022)

⁷ Dari hasil wawancara di atas kita dapat melihat berbagai respon yang ditunjukkan oleh warga pondok pesantren terdapat respon positif dan negatif. Dimana respon positif merupakan respon yang ditunjukkan untuk mendukung kebijakan tersebut sedangkan respon negatif merupakan respon tidak mau untuk mengikuti kebijakan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam pendekatan teori *The Social Organization of Public Health Responses* terdapat enam aspek dari respon yang muncul. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis. Enam aspek tersebut meliputi:

Rekomendasi kesehatan

Adanya rekomendasi kesehatan dari pemerintah, adanya kebijakan COVID-19 yang diterapkan untuk institusi pendidikan¹⁹ guna mencegah dan mengurangi laju transmisi virus. Dalam penelitian Israfil et al (2020) menemukan lima faktor risiko kematian pada pasien COVID-19, meliputi usia, komplikasi COVID-19, daya tubuh, penyerta (comorbidity), dan fasilitas pengobatan. Dengan hal tersebut, kebijakan COVID-19 yaitu 5 M, menjadi hal wajib di sekolah umum. Namun, dengan sistem pondok pesantren yang eksklusif memiliki cara tersendiri dalam penerapan rekomendasi kesehatan tersebut.

Sikap terhadap pemerintah

Anggota pondok pesantren yang menyambut baik akan adanya kebijakan dari pemerintah tetapi tidak selaras dengan respon yang dilibatkan. Adanya kebijakan COVID-19 dirasakan menghalangi kegiatan santri dan peran santri menjadi berkurang di sini. Oleh sebab itu, pondok pesantren tidak terlalu terbuka dengan kondisi jika terdapat santri yang memiliki gejala COVID-19. Pemimpin pondok pesantren tidak mengizinkan santrinya untuk berobat di sarana kesehatan milik pemerintah maupun yang bekerja sama dengan pemerintah.

Stigma dalam masyarakat kepada pondok pesantren

Adanya stigma dalam masyarakat mengenai santri yang hidup bersama-sama di satu lingkungan sehingga memudahkan penularan COVID-19. Pada masa ini citra pondok pesantren dianggap tidak baik karena dianggap ngeyel dari pemerintah. Untuk mengatasi hal tersebut, pondok pesantren memilih cara tersendiri dalam penerapan kebijakan. Dengan tidak sepenuhnya mengikuti kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah.

Agama

Keyakinan akan adanya qodarullah (semua takdir hanya Allah yang memutuskan) dan adanya pemahaman lain yang membuat anggota pondok pesantren terlihat kurang selaras dengan kebijakan COVID-19 dari pemerintah. Dalam penelitian Hilmy & Niam (2020) munculnya wabah COVID-19 bukan menjadi wabah virus pertama dalam sejarah umat Islam. Dengan hal ini, virus dapat dikatakan sebagai hukuman surgawi, bencana, takdir dan sarana politik. Selain itu, menurut mereka suatu penyakit lebih cepat sembuh jika manusia menjaga kesehatan yang kuat secara bathiniyah. Dengan hal ini, pondok pesantren yang tidak mewajibkan santri untuk memakai masker di dalam pondok. Namun, untuk diluar

ruangan mereka tetap memakai masker. Bagi beberapa santri pemakaian masker hanya sebuah formalitas supaya pondok pesantren tidak mendapatkan citra buruk. Identitas pribadi sebagai santri

Berjabat tangan menjadi salah satu kebiasaan dari santri jika dihilangkan akan ada hal yang berkurang salah satunya adalah berjabat tangan. Disaat berjabat tangan warga pondok pesantren akan melakukan witr. Hal ini diyakini dapat mengurangi resiko penularan karena jiwa mereka dalam kondisi tenang. Selain itu, di masa pandemi COVID-19 pondok pesantren tidak meliburkan para santri karena dapat mengurangi peran utama santri yaitu menjadi insan yang menanamkan jiwa keagamaan yang kuat supaya dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Hal ini disampaikan dalam penelitian Alhamuddin & Rosyadi Satria Hamdani (2018), untuk mencapai tujuan utama pondok pesantren menanamkan rasa keagamaan yang kuat dan terbukti mampu menanamkan jiwa dan mentalitas positif bagi pribadi para santri. Untuk dapat sepenuhnya menanamkan jiwa seperti itu dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Selain itu, dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dari para pengasuh dan pendidik yang ada dipondok pesantren.

Kesimpulan

Pondok pesantren *بِقعة* merupakan pondok pesantren salafiyah yang masih kental sehingga segala keputusan ditentukan oleh kyai termasuk COVID-19. Pada umumnya warga pondok pesantren akan menerima semua kebijakan COVID-19 asalkan sudah di implementasikan berdasarkan perintah pak kyai. Dengan hal ini, terdapat tiga klasifikasi kebijakan yaitu kebijakan pemerintah yang diterapkan, kebijakan pemerintah yang dimodifikasi, dan kebijakan yang ditambahkan. Kebijakan pemerintah yang diterapkan meliputi menerapkan tiga klasifikasi tersebut karena menyesuaikan kondisi fasilitas dan respon yang muncul di pondok pesantren *بِقعة*. Dalam hal ini, implementasi kebijakan COVID-19 tersebut merubah tatanan sosial secara cepat menimbulkan perubahan komunikasi, perubahan sistem pendidikan, dan berkurangnya komuter. Hal tersebut menimbulkan berbagai respon dari warga pondok pesantren baik positif maupun negatif yang didapatkan dari aspek kognitif dan afektif. Warga pondok pesantren akan terlihat respon positif dan negatif berdasarkan behavioral (perilaku) sehari-hari. Respon tersebut didapatkan rekomendasi kesehatan, sikap terhadap pemerintah, stigma dalam masyarakat kepada pondok pesantren, agama, dan identitas pribadi sebagai santri.

Referensi

- Alhamuddin, A., & Rosyadi Satria Hamdani, F. F. (2018). Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 50–65.
<https://doi.org/10.53627/jam.v5i1.3351>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2020). Decision of Implementing Uzlah and Gerbat Techniques in Islamic Boarding School as Preparedness Response for Covid-19 Pandemic. *Unnes Journal of Public Health*, 9(2), 126–134.
<https://doi.org/10.15294/ujph.v9i2.38107>
- Baidowi, A., Salehudin, A., Mustaqim, A., Qudsy, S. Z., Hak, N., Islamic, S.,

- Kalijaga, S., Islamic, S., & Islamic, S. (2021). *Theology of health of Quranic pesantren in the time of COVID-19*. 77, 1–11.
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6452>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Hahn, R. A., & Schoch-Spana, M. (2021). Anthropological foundations of public health; the case of COVID 19. *Preventive Medicine Reports*, 22.
<https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2021.101331>
- Hannan, A., Azizah, S., & Atiya, H. (2020). Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 2(4), 213–242. <https://doi.org/10.36548/jismac.2020.4>
- Hilmy, M., & Niam, K. (2020). Disputes Over the Covid-19 Pandemic Plague. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(2), 293–326.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.7670>
- Israfil, I., Wiliyanarti, P. F., & Selasa, P. (2020). Literature Review: Risk of Death in Covid-19 Patients. *Unnes Journal of Public Health*, 9(2), 141–147.
<https://doi.org/10.15294/ujph.v9i2.38121>
- kemenag.go.id. (2020). *Ini Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi*. <https://kemenag.go.id/nasional/ini-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pesantren-dan-pendidikan-keagamaan-di-masa-pandemi-230c3g>
- Luth, L., & Meriwijaya, M. (2021). Implementasi Kebijakan Pencegahan Dan Penanganan Covid-19 Di Pondok Pesantren Modern Selamat Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 4(1), 90–109.
<https://doi.org/10.35326/kybernan.v4i1.1142>
- Muali, C., Wibowo, A., Gunawan, Z., & Hamimah, I. (2020). Pesantren dan Millenial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial. *Jurnal At-Tarbiyat*, 3(2), 131–146.
<http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225>
- Muashomah, L. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perspektif Ideologi-Ideologi Pendidikan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*.
<http://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/120>
- Munawaroh, A. Q., Muhtarom, M., Hapsari, T. I., & Waliko, W. (2021). Kondisi Mental Para Penghafal Al-Qur'an di Masa Pandemi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 77–92. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4616>
- Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 141–156.
<https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>
- Prawoto, I., Rohmah, S. N., & Sunarya, F. R. (2020). Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 403–422.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571>
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi* (3rd ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70.
<https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Salim, A., Dillah, I. U., & Susilowati, I. T. (2021). Islamic Boarding School

- Response to the Impact of COVID-19 in Maintaining the Pesantren Values.
International Journal of Islamic Educational Psychology, 2(2), 177–190.
<https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i2.12731>
- Serayunews.com. (2020). *Klaster Pesantren Tak Terbendung, Sehari 348 Santri Terpapar Covid*. Dinkes.Cilacapkab.Go.Id.
<https://dinkes.cilacapkab.go.id/2020/10/16/klaster-pesantren-tak-terbendung-sehari-348-santri-terpapar-covid/>
- Siregar, P. P., Sutan, R., & Mourisa, C. (2020). COVID-19 dan Penggunaan Masker Muka: Antara Manfaat dan Resiko. *Jurnal Implementa Husada*, 1(3), 221–231.
- Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karak*, 2(3), 280–292.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>
- Zahrotin, A. (2021). Penanganan Covid-19 Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara Dengan Paradigma Mit Amin Abdullah. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 99–114.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2541>

Implementasi Kebijakan COVID-19 Pondok Pesantren, Studi Kasus Pondok Pesantren بقعة di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 global.oup.com Internet Source 1%

2 happy4kids.wordpress.com Internet Source 1%

3 ejournal.kopertais4.or.id Internet Source <1%

4 www.msn.com Internet Source <1%

5 www.researchgate.net Internet Source <1%

6 digilib.uinsby.ac.id Internet Source <1%

7 id.123dok.com Internet Source <1%

8 media.neliti.com Internet Source <1%

digilib.iain-jember.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
11	www.beritasatu.com Internet Source	<1 %
12	adoc.pub Internet Source	<1 %
13	publikasi.polije.ac.id Internet Source	<1 %
14	www.jurnal-umbuton.ac.id Internet Source	<1 %
15	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
16	repository.iain-samarinda.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.batamnews.co.id Internet Source	<1 %
18	www.republika.co.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	<1 %
20	celongsocrates.blogspot.com Internet Source	<1 %

<1 %

21

ejournal.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

22

nopren.ucsf.edu

Internet Source

<1 %

23

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

24

Yapandi Yapandi, Fitri Jayanti. "Development of Early Childhood Education Theory Modules Literacy-Based: Strategies to Improve Student Cognitive", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2023

Publication

<1 %

25

ihram.co.id

Internet Source

<1 %

26

kkn.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

27

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

28

www.transonlinewatch.com

Internet Source

<1 %

29

Elmiliyani Wahyuni, Sri Maulidia. "ANALISIS PENANGANAN PEMBIAYAAN MURABAHAH NON PERFORMING FINANCING (NPF)

<1 %

DENGAN MITIGATION OF RISK IN ISLAMIC FINANCIAL INSTITUTIONS DI KJKS BMT AL-MAKMUR CUBADAK LIMA KAUM KAB. TANAH DATAR", ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan dan Manajemen Syariah, 2020

Publication

30

I Made Deki Suryananta, Gede Yoga Kharisma Pradana, I Made Hadi Purnantara. "Peranan Pelatihan Chse Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Hrd The Sankara Suite", Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis, 2023

Publication

31

Kursiah Warti Ningsih, Dona Martilova, Ambiyar Ambiyar, Fadhilah Fadhilah. "ANALISIS KEPATUHAN IBU TERHADAP IMUNISASI DI MASA PANDEMIC COVID 19 DI KLINIK CAHAYA BUNDA", JOMIS (Journal of Midwifery Science), 2021

Publication

32

Meisura Marlinda, Anita Dewi Moelyaningrum, Ellyke Ellyke. "Keberadaan Bakteri Eschericia Coli dan Coliform pada Sumur Gali dan Bor Rumah Pemotongan Hewan", JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan, 2019

Publication

33

ceritahidupkuirwansyah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

34	ditpdpontren.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
35	kaltim.suara.com Internet Source	<1 %
36	moam.info Internet Source	<1 %
37	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
38	situasinews.com Internet Source	<1 %
39	tribunjatengtravel.tribunnews.com Internet Source	<1 %
40	www.adipraa.com Internet Source	<1 %
41	www.andrewcpetersen.com Internet Source	<1 %
42	www.urangkampoeng.com Internet Source	<1 %
43	www.yayasanbaktiumatnusantara.org Internet Source	<1 %
44	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
45	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %

46

tirto.id

Internet Source

<1 %

47

journal.iainnumetrolampung.ac.id

Internet Source

<1 %

48

repository.ubharajaya.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On